

BAB 5

PEMBAHASAAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap jumlah kadar Hb (hemoglobin) pada pasien penderita kanker serviks yang melakukan kemoterapi sebelum dan sesudah pada tahap pertama didapatkan hasil rata – rata jumlah kadar Hb (hemoglobin) yaitu pada pasien kanker serviks yang sebelum melakukan kemoterapi awal dengan kadar Hb (hemoglobin) sebesar 11,95 gr/dl dan jumlah kadar Hb (hemoglobin) pada pasien kanker serviks yang melakukan kemoterapi pada tahap pertama sebesar 11,90 gr/dl.

Dari data hasil penelitian ini rata – rata jumlah kadar Hb (hemoglobin) pada pasien kanker serviks yang melakukan kemoterapi sebelum dan sesudah tahap pertama di RSUD. Dr Soetomo Surabaya masih tetap di batas normal range kadar Hb (hemoglobin) pada umumnya. Dalam penelitian ini didapatkan hasil kadar hb (hemoglobin) antara sebelum melakukan kemoterapi dan sesudah melakukan kemoterapi pada tahap pertama. Hasil distribusi data rata – rata menunjukkan bahwa 65 % yang turun dan 35 % yang naik kadar hb (hemoglobin), banyak yang hasilnya turun meskipun turunnya kadar Hb (hemoglobin) itu tidak terlalu drastis dan tidak ada perbedaan yang jauh antara sebelum dan sesudah kemoterapi tahap pertama. Pemeriksaan kemoterapi tidak hanya berhenti pada tahap pertama, tetapi masih dilanjutkan ke tahap berikutnya, hal ini dilihat dari tingkat stadium pasien kanker serviks.

Proses masuknya obat ke dalam tubuh manusia sangat berhubungan terhadap perubahan jumlah kadar hb (hemoglobin). Perubahan yang paling sering yaitu penurunan jumlah kadar hb (hemoglobin) , tetapi juga ada kenaikan jumlah kadar hb (hemoglobin) pada pasien kemoterapi. Hal ini dikarenakan tubuh pasien yang telah diagnosa kanker serviks sudah peka atau resisiten akan efek dari obat kemoterapi tersebut. Maka dari itu ada juga yang mengalami kenaikan kadar hb (hemoglobin) setelah melakukan kemoterapi.

Sebagian besar obat kemoterapi (sitostatika) yang digunakan saat ini berkerja didalam tubuh yaitu terutama terhadap sel – sel kanker yang sedang berproliferasi, semakin aktif sel – sel kanker tersebut berpoliferasi maka semakin peka terhadap obat kemoterapi tersebut hal ini disebut kemoresponsif, sebaliknya semakin lambat poliferasinya maka kepekaanya semakin rendah, hal ini disebut kemoresisten. Pada intinya sel kanker pada waktu membelah (mitosis) semakin cepat untuk membelah (bermitosis) maka semakin sensitive terhadap obat kemoterapi tersebut.

Perubahan jumlah kadar Hb (hemoglobin) terhadap masuknya obat kemoterapi pada tahap pertama ditandai dengan sulitnya makan, pendarahan dan yang paling sering dirasakan pasien kemoterapi yaitu mual dan muntah. Dengan adanya gejala pendarahan hebat maka otomatis pasien tersebut mengalami kekurangan darah atau biasa disebut anemia. Kekurangan darah tersebut dikarenakan terkena miolosupresi atau masuknya bahan kimia (obat kemoterapi) ke dalam tubuh manusia (Patrick,2002).

Cara kerja obat kemoterapi tersebut langsung menuju sel – sel kanker yang telah membelah diri dan yang paling sering dipakai dalam pengobatan kemoterapi yaitu obat pengalkil. Pengalkil sendiri adalah suatu senyawa obat yang bekerja membunuh sel – sel kanker yang merusak di dalam tubuh manusia tersebut dan digantikan dengan sel baru (Ganiswarna,1995).

Perubahan kadar Hb (hemoglobin) merupakan salah satu efek samping dari pemberian kemoterapi terhadap sel – sel yang normal yang merupakan efek toksik akut dan efek kronis. Efek toksik akut sendiri dapat mengakibatkan mual,muntah dan perubahan kadar Hb (hemoglobin). Efek toksik diakibatkan adanya bahan kimia atau obat kemoterapi yang masuk ke dalam tubuh manusia. Perubahan kadar Hb (hemoglobin) tidak hanya dikarenakan masuknya bahan obat kimia atau pendarahan hebat. Perubahan kadar Hb (hemoglobin) bisa didapatkan dengan kerja komoterapi tersebut yang dapat mengganggu salah satu panca indra, yaitu panca indra pengecap yang bisa menghilangkan nafsu makan dan gangguan asupan makanan protein,vitamin dan zat besi sendiri. Maka dari itu turunnya kadar Hb (hemoglobin) terjadi, dikarenakan tubuh tidak bisa memberikan asupan gizi dan makanan maka terjadi penurunan sel – sel darah merah tersebut. Dan efek kronis dalam efek samping perubahan kadar Hb (hemoglobin) yaitu anemia, leukopenia, trombositopenia dan gangguan supresi pada sumsum tulang belakang (Stringer,2006).